



Makna Puisi "Hataa Alhijara 'Alanat Aisyanaha" Karya Faruq Juwaidah (Analisis Semiotika Riffaterre)

Hasbi Farhani

Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
IAIN Syekh Nurjati

farhanihasbi@gmail.com

Received: -

Accepted: -

Published online: -

Abstract: Penelitian ini bertujuan mengungkapkan makna batu yang dipersonifikasikan layaknya manusia dengan keteguhan hati yang tersemat pada batu tersebut. Studi ini bertujuan untuk mengungkap makna heuristik dan hermeneutik dalam puisi "Hataa Alhijara 'Alanat Aisyanaha" (bahkan batu-batupun menyatakan perlawanannya) karya Faruq Juwaidah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang berfokus pada pendekatan semiotik Riffaterre. Peneliti telah mencapai hasil penting antara lain: melalui analisis heuristik dan hermeneutik, kita dapat memahami bahwa puisi "Hataa Alhijara 'Alanat Aisyanaha" menggambarkan batu-batu kuno di sepanjang Sungai Nil yang mengungkapkan kesedihan dan pengabaian manusia terhadap alam, serta kerinduan akan masa kejayaan yang telah berlalu. Puisi tersebut mengajak kita untuk menghormati alam dan sejarah. Model yang diungkapkan oleh puisi ini adalah "kerinduan," yang terwujud dalam beberapa variabel: "batu-batu kuno yang sedih," "ketinggian dan keagungan batu-batu kuno," dan "perlawanan batu-batu kuno."

Keywords: Semiotik, Riffaterre, Faruq Juwaidah

Copyright © 2024 Author. Published Indonesian Journal of Arabic Studies

1. Pendahuluan

Sastra memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan mempelajari sastra, kita dapat memperoleh banyak manfaat, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. (Sharikhul & Muhammad, 2022). Karya sastra tidak hanya mengekspresikan imajinasi pengarang, tetapi juga mencerminkan realitas sosial dan budaya yang melingkupinya. Pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya pengarang menjadi kunci dalam menginterpretasikan makna karya sastra secara mendalam. (Dwi, 2018).

Keterlibatan pengarang dalam penelitian atau observasi sosial menjadi kunci dalam menciptakan karya sastra yang bermakna dan mudah diterima masyarakat.

Penggambaran fenomena sosial dalam karya sastra bukan hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk menyampaikan pesan moral dan budaya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Achsani, 2019). Bahasa sastra memiliki ciri dan fungsi yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Penggunaan bahasa yang konotatif, ambigu, dan kaya makna dalam karya sastra memungkinkan penciptaan pesan yang lebih dalam, estetis, dan mampu membangkitkan emosi pembaca. (Mahliatussikah, 2015).

Sastra Timur Tengah, khususnya sastra Arab, memiliki peran penting dalam perkembangan peradaban dan budaya. Kekayaan nilai-nilai moral, antusiasme masyarakat terhadap sastra, dan konteks budaya yang mendukung menjadikannya sebagai elemen penting dalam identitas bangsa Arab. (Dardiri, 2011) Meskipun bahasa Arab tidak memiliki kata yang secara konotasional identik dengan sastra, konsep "Adab" mencerminkan nilai-nilai moral, budaya, dan tradisi yang penting dalam masyarakat Arab. Kata "Adab" memiliki makna yang luas dan dapat diinterpretasikan dalam berbagai konteks, termasuk dalam hal ajakan makan pada masa Jahiliyah yang menunjukkan perilaku mulia dan bermoral.. (ضيف, ٢٠٠١).

Konsep "Adab" dalam Islam memiliki cakupan yang luas, tidak hanya terbatas pada perilaku yang baik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter secara keseluruhan. Pemahaman tentang Adab dapat dimiliki oleh semua orang, terlepas dari latar belakang agama, dan dapat diungkapkan melalui berbagai cara, termasuk karya seni yang indah. (Lajnah dalam Wildana & Laily, 2018).

Puisi dan prosa merupakan dua genre utama dalam karya sastra. Puisi umumnya dikategorikan sebagai karya seni terikat, sedangkan prosa dikenal sebagai karya seni bebas. Hal ini dikarenakan prosa tidak terikat oleh aturan yang kaku, sedangkan puisi memiliki aturan yang lebih ketat. Namun, dalam perkembangannya, para penyair mulai mendobrak aturan-aturan kaku tersebut, sehingga muncullah puisi bebas. (Pradopo, 1978). Puisi merupakan bentuk sastra yang kaya akan makna dan keindahan. Penggunaan bahasa yang indah dan strukturnya yang unik menjadikan puisi sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan, membangkitkan emosi, dan memberikan makna yang mendalam bagi pembacanya. Puisi tersebar luas di seluruh dunia dan memiliki berbagai jenis, menunjukkan keragaman dan kekayaan budaya manusia, khususnya bangsa Arab (Lafamane, 2020) (Pradopo, 1978) (Dewojati, 2021).

Puisi kaya akan makna dan interpretasi. Menganalisis puisi dengan teori struktural dan semiotika dapat membantu pembaca memahami makna puisi secara lebih mendalam, mengungkap struktur dan polanya, serta menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya. (Affan, 2021).

Sejarah semiotika dimulai dari era Yunani kuno dan Stoa, dengan Agustinus yang merumuskan pandangan tentang tanda. John Locke pertama kali menggunakan istilah semiologi. Pada abad ke-20, semiotika berkembang melalui Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, menjadi studi komprehensif tentang tanda dan simbol. Semiotika mencakup konsep budaya, sosial, psikologis, media, dan artistik,

menjadikannya ilmu modern yang penting dalam pembelajaran masa kini. (سليمان, ٢٠١٩).

Semiotika adalah bidang studi yang didefinisikan sebagai "pengungkapan dan eksplorasi hubungan semantik yang tidak terlihat melalui manifestasi langsung dari kejadian tersebut". Proses ini berupaya menangkap makna tersirat dan tersembunyi, bukan sekadar memberi label atau mengidentifikasi komponen teks. Istilah ini juga dikenal sebagai semiologi dan semiosis. Nama pertama berasal dari ahli bahasa Ferdinand de Saussure, sementara nama lainnya diperkenalkan oleh ahli bahasa Charles Sanders Peirce. (السيد أبو حسين, ٢٠١٠)

Teori semiotik kemudian dikembangkan oleh C.S. Peirce, Roland Barthes, dan Michael Riffaterre. Peirce fokus pada hubungan dikotomis antara tanda dalam karya sastra, Barthes pada konotasi, denotasi, dan mitos, serta Riffaterre pada empat faktor utama yang menghasilkan makna puisi: pembacaan heuristik dan hermeneutik, ekspresi tidak langsung, matriks model dan varian, serta hipogram, seperti yang dijelaskan dalam karyanya "Semiotics of Poetry" (Ratna, 2013).

Diskusi puisi terkait erat dengan proses kreatif yang menggunakan bahasa kiasan. Riffaterre (1978) melihat puisi sebagai tindakan linguistik dan teorinya diperlukan untuk menguraikan makna absolut dalam puisi.

Puisi "*Hataa Alhijara 'Alanat Aisyanaha*" karya Faruq Juwaidah, dengan 174 baris dalam antologi puisi *Lau Anna Lam Naftariq*, mengandung bahasa kiasan dan tanda-tanda menarik yang perlu diungkapkan makna tersembunyinya. Teori semiotika Riffaterre, melalui pembacaan heuristik, hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram, membantu menyampaikan maksud penyair.

Puisi ini menggambarkan penderitaan dan kehancuran batu kuno di sungai Nil yang merasa kesepian dan merindukan masa lalu, namun tetap bangga. Mencerminkan kesedihan, kekecewaan, dan harapan, puisi ini menyampaikan pesan tentang tekad untuk tetap teguh dan mempertahankan identitas dalam kesulitan.

pembacaan tingkat pertama, yang dikenal sebagai heuristik, dan dilanjutkan dengan pembacaan tingkat kedua, yang disebut sebagai hermeneutik. Pendekatan analisis ini didasarkan pada teori semiotika Riffaterre (Pradopo, 1999).

Penulis akan melakukan pembacaan tekstual puisi "*Hataa Alhijara 'Alanat Aisyanaha*" karya Faruq Juwaidah untuk mengidentifikasi dan menelaah makna tersiratnya. Dengan menggunakan teori semiotik Riffaterre, yang menawarkan analisis kompleks dan komprehensif

2. Metode

Penelitian ini menggunakan sebuah puisi karya penyair arab yakni Faruq Juwaidah yang berjudul "*Hataa Alhijara 'Alanat Aisyanaha*". Puisi dalam bahasa arab ialah "*al-shi'riyah*", sedangkan "*shi'r*" berarti pengetahuan. Dalam Alquran, "*yash'urukum*" berarti "membuatmu tahu." Puisi diatur dengan irama dan rima, disebut "*manzhum al-qawl*" atau sistem kata-kata. *Poetics* atau *al-Shu'uriyya* berasal dari buku "Seni Puisi" karya Aristoteles dan dianggap oleh formalis Rusia sebagai aturan

yang mengendalikan kreativitas sastra. *Al-Shu'uriyya* membedakan bahasa puisi dari bahasa sehari-hari dan berfokus pada sastra sebagai subjeknya (بودوخة, ٢٠٢١).

Lotman (1973) menunjukkan perbedaan antara puisi dan prosa dalam karya sastra. Puisi menggunakan pengulangan irama unit linguistik yang setara, sementara prosa ditandai oleh kesatuan tanpa batasan yang jelas. Ini berakar dari dualitas tradisional antara seni dan bukan seni, dengan puisi masuk dalam kategori seni dan prosa dalam kategori bukan seni. (مصطفى, ٢٠٢٢).

Puisi memiliki aspek struktural internal dan eksternal. Struktur internal melibatkan pengaturan kata-kata dalam irama atau tanpa irama, dengan koneksi makna di antara mereka. Struktur eksternal berkaitan dengan penciptaan dan kehidupan sosial masyarakat. (Zaidan, 1991 dalam Mahmud, 2011). Puisi adalah kategori penting dalam sejarah sastra yang telah menantang para ahli teori untuk memberikan definisi dan menganalisis esensinya sejak dulu hingga sekarang. (مؤخر, ٢٠١٢).

Puisi melibatkan perjalanan pencarian dan kehilangan makna, yang menjadi syarat penting dalam mencapai estetika puisi. Alat yang sering digunakan untuk memahaminya melibatkan proses berulang dari kehilangan dan penemuan signifikansi. Saussure menekankan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mengekspresikan ide, termasuk tulisan, alfabet tuli, dan simbol-simbol ritual. Semua ini berfungsi sebagai kode untuk pengalaman bahasa dan komunikasi. (مصطفى, ٢٠٢٢) (مفتاح, ١٩٩٢).

Riffaterre, melalui Teeuw (1983) yang dikutip oleh Asriningsari & Umayya (2012), menjelaskan bahwa pembaca puisi harus memulai dengan menemukan makna unsur-unsurnya berupa kata, kemudian meningkat ke tataran semiotik. Puisi, sebagai perubahan dari kalimat sederhana dan harfiah menjadi ungkapan kompleks, menggunakan matriks sebagai struktur hipotetis dalam tata bahasa dan kosakata.

Pembacaan puisi melibatkan pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk memahami maknanya. Puisi juga menggunakan satuan tanda seperti personifikasi, simile, metafora, dan metonimi, yang dipengaruhi oleh konvensi sastra dan konvensi linguistik. Matriks, model, dan varian adalah komponen yang penting dalam memahami puisi, di mana matriks adalah asal semua makna (Young, 1981), kemudian diwujudkan dalam bentuk model dan varian-varian (Zahro, 2022) (Syafethi, 2016). Hipogram, yang merupakan hubungan dengan karya sastra lainnya, juga penting untuk pemahaman puisi secara keseluruhan (Affan, 2021). Analisis struktural puisi sering tidak cukup, sehingga perbandingan dengan hipogram atau intertekstualitas diperlukan untuk pemahaman yang lebih mendalam.

3. Hasil dan Diskusi

Analisis Heuristik dan Hermeneutik

Metode pembacaan heuristik adalah proses awal untuk mengungkap makna tersembunyi dalam teks sastra dan mencapai pemahaman menyeluruh tentangnya.

Pendekatan ini memusatkan perhatian pada struktur bahasa dan analisis kata per kata, termasuk penambahan kalimat atau kata sebagai bagian dari analisisnya (Wulandari, 2019).

Melalui proses pembacaan heuristik, yang melibatkan penambahan kata maupun kalimat, kita dapat menggambarkan dengan lebih jelas perlawanan yang dilakukan oleh batu-batu kuno di sungai Nil pada zaman dahulu. Syair tersebut menyoroti tema keteguhan dalam menghadapi masa gelap, yakni masa kini, yang diungkapkan melalui narasi batu yang telah berusia tua. Dalam beberapa barisnya, batu digambarkan sebagai sosok yang sedih dan gelisah menghadapi zaman yang gelap ini, sementara dalam baris lainnya, batu dianggap sebagai saksi dari sejarah besar masa lalu. Beberapa syair juga memperlihatkan betapa indahnya masa lalu sebelum ketenangan tersebut terganggu. Sungai Nil, sebagai sumber kehidupan, juga menjadi fokus dalam syair, dengan batu dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari kejadian-kejadian yang berlangsung di sekitarnya.

Sementara itu, beberapa baris menyoroti dimensi spiritual dari keberadaan batu kuno tersebut. Ada juga aspek kehancuran yang disoroti, di mana meski menjadi entitas besar, batu itu tetap dihancurkan oleh tangan-tangan manusia. Namun, dalam baris-baris terakhir, batu kuno digambarkan merenungkan masa kejayaannya di masa lalu, mengalami sedih, namun kemudian kembali bersemangat dan yakin akan datangnya masa terang di masa depan. Dengan demikian, syair tersebut mengeksplorasi kompleksitas eksistensi manusia dan alam semesta, serta perjuangan untuk menemukan makna dan harapan di tengah masa yang gelap.

Melalui pembacaan hermeneutik, dapat ditemukan bahwa syair ini menyoroti sebuah batu kuno yang dipersonifikasikan oleh pengarang sebagai peran utama dalam perlawanan terhadap tindakan tercela. Sejak awal, puisi menggambarkan kesedihan mendalam yang dialami oleh batu atas keadaan yang terjadi. Pada baris-baris selanjutnya, digambarkan bagaimana zaman dahulu begitu tenteram sebelum tangan-tangan rakus merusak alam. Syair ini juga menyoroti tindakan eksploitasi alam yang berlebihan, yang menyebabkan banyak kekacauan. Sebagai contoh, pada baris ke-79 disebutkan:

"Kesedihan menjadi roti bagi orang-orang yang tertindas."

Pada baris-baris akhir, terdapat kalimat-kalimat yang mencerminkan sikap perlawanan pengarang terhadap penindasan. Batu yang menjadi perwujudan perlawanan tersebut merasa geram dengan tingkah laku manusia yang semena-mena. Batu ini, yang juga merepresentasikan pengarang, mengajak manusia untuk lebih peduli terhadap alam, serta melestarikannya alih-alih merusaknya.

Puisi ini mengajarkan pentingnya teguh dalam prinsip kebaikan dan berjuang untuk memenuhi harapan positif yang diwariskan oleh nenek moyang. Harapan

tersebut adalah agar di masa depan hadir masa yang indah seperti pagi yang menyejukkan, di mana alam terjaga dengan baik dan manusia hidup rukun tanpa keserakahan. Dengan demikian, syair ini bukan hanya menggambarkan kerusakan dan kesedihan, tetapi juga menekankan pentingnya perlawanan dan upaya untuk mencapai masa depan yang lebih baik dan harmonis.

Analisis Matrik, Model, Varian, dan Hipogram

Model merupakan perwujudan pertama dari matriks, bisa berupa kata atau kalimat tertentu yang mengembangkan ide dari matriks. Dalam puisi "*Hataa Alhijara 'Alanat Aisyanaha*", model yang digunakan adalah "kerinduan". Hal ini disebabkan sifat puitisnya, di mana segala bentuk tindakan bersumber dari batu kuno yang merindukan masa kejayaannya.

Setelah menemukan model dalam puisi "*Hataa Alhijara 'Alanat Aisyanaha*," model tersebut diekspansikan menjadi tiga varian yang tersebar di seluruh puisi: (1) batu kuno yang bersedih, (2) masa kejayaan dan kemuliaan batu kuno, dan (3) perlawanan batu kuno.

Varian pertama menggambarkan kesedihan batu kuno di pinggir Sungai Nil karena tidak dihormati seperti dulu, mencerminkan eksploitasi manusia terhadap alam. Varian kedua menggambarkan kemuliaan dan kehormatan batu kuno sebagai saksi sejarah besar, seperti bagian dari tembok-tembok kudus dan sejarah kenabian. Varian ketiga menunjukkan kemarahan batu kuno terhadap manusia yang memperlakukannya dengan buruk, menyebabkan hilangnya kenangan sejarah.

Setelah model dan variannya diketahui, matriksnya dapat ditentukan. Riffaterre menyebut matriks sebagai 'pusat makna' yang tidak terdapat dalam teks. Matriks dari puisi "*Hataa Alhijara 'Alanat Aisyanaha*" adalah "batu kuno yang ingin mengembalikan masa kejayaannya," yaitu masa ketika alam terjaga dengan baik dan kedamaian tersebar di sekitar Sungai Nil.

Setelah ditemukan matriks, model, dan variannya, penting untuk mencari hubungan intertekstual. Dalam Konsep Semiotik Riffaterre, puisi memiliki makna penuh dalam hubungannya dengan puisi lain, sehingga hubungan ini perlu dicari agar makna puisi lebih utuh. Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain, sementara teks baru yang menyerap dan mentransformasikan hipogram disebut teks transformasi. Menurut Julia Kristeva, teks bisa berupa peristiwa, alam semesta, buku, atau peribahasa.

Tanda-tanda dalam puisi "*Hataa Alhijara 'Alanat Aisyanaha*" karya Faruq Juwaidah menunjukkan hubungan intertekstual dengan puisi "*Rihlat Alnisyan*" dari buku kumpulan puisi "*Lau Annana Lam Naftariq*" (1998). Tanda menonjol dalam puisi

tersebut adalah tema kehilangan masa silam yang menunjuk pada puisi "*Rihlat Alnisyan*" sebagai hipogramnya.

4. Kesimpulan

Melalui analisis heuristik dan hermeneutik, disertai dengan ekspresi tidak langsung, tercapai pemahaman mendalam terhadap makna puisi ini. Puisi tersebut mengisahkan tentang batu-batu kuno di sepanjang Sungai Nil, yang menyatakan kesedihan dan penghinaan terhadap interaksi manusia dengan alam. Mereka menjadi simbol nostalgia, kehancuran, dan kerinduan akan masa lalu yang gemilang, serta mengajak pembaca untuk menghormati alam dan sejarah nenek moyang.

Model "kerinduan" dalam puisi ini melambangkan rasa rindu dan kerinduan batu kuno akan kejayaannya di masa lalu, dengan harapan untuk mendapatkan kembali kebesarannya. Terdapat tiga varian yang muncul, yaitu: pertama, "Batu Kuno yang Sedih" menampilkan kesedihan karena tidak dihormati; kedua, "Tinggi dan Kemuliaan Batu Kuno" mencerminkan keabadian kebesaran mereka; ketiga, "Perlawanan Batu Kuno" menunjukkan keteguhan mereka dalam menghadapi perubahan zaman. Matriks dari puisi ini adalah gambaran batu kuno yang ingin mengembalikan masa kejayaannya, ditandai oleh kelestarian alam di sekitar Sungai Nil. Hipogramnya adalah puisi lain dalam antologi yang sama, "*Rihlat Alnisyan*".

Daftar Pustaka

- Affan, M. (2021). Analisis Semiotika Riffaterre Pada Puisi Ila Ummi Karya Mahmoud Darwish. *Repositori IAIN Salatiga*, 1-4.
- Dardiri, T. A. (2011). Perkembangan Puisi Arab Modern. *Adabiyat*, 284.
- Dewojati, C. (2021). Sastra Populer Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lafamane, F. (2020). Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama). *Osf.Oi*, 1-2.
- Pradopo, R. D. (1978). Pengertian, Hakikat, dan Fungsi Puisi. *Modul, Pustaka.ut.ac.id*, 2.
- Pradopo, R. D. (1995). Interpretasi Puisi. *Humaniora I*, 79.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: teori, metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra. *Humaniora*, 1.
- Ratna, N. K. (2013). Metode dan Teknik Penelitian Sastra. *Pustaka Pelajar: Yogyakarta*, 97.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. London: Indiana University Press.
- Syafethi, G. (2016). Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang Pada Puisi An Die Freude Karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller. *Student Journals*, 01.
- Wulandari. (2019). Teori Sastra Semiotik-Feminisme dalam Novel al-Ajnihah al-Mutakassirah Karya Kahlil Gibran. *Ijas*.
- Young, R. (1981). *Untying the text: A post- Structuralist Reader*. London: Broadway House Printed in the united states of america.

Zahro, F. (2022). Semiotika Michael Riffaterre Dalam Puisi Fî 'Ainika Unwanî Karya Faruq Juwaidah. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 81.

السيد أبو حسين, م. م. (2010). علم اللغة السيميائي مدخل تأسيس. *Menofia*, 09.

بودوخة, س. ب. (2021). شعرية الألوان في ديوان "لا أريد لهذه القصيدة أن تنتهي" لمحمود درويش. مخزن جامعة العربي بن مهيدي - أم البواقي. 05 -

ضيف, ش. (2001). تاريخ الأدب العربي: العصر الإسلامي. Cairo: Dar-al-Maarif.

مصطفى, ن. ق. (2022). نسق اللغة وبناء النص الشعري. مجلة القارئ للدراسات الأدبية والنقدية واللغوية. 14 ,

مفتاح, م. (1992). تحليل الخطاب الشعري (استراتيجية التناص). بيروت، لبنان: المركز الثقافي العربي.

مؤخر, س. ح. (2012). ماهيت شعر از ديدگاه منتقدان ادبي اروپا (از افلاطون تا دريدا) فصلنامه پژوهشهای. 3 ,